

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Rafi Luthfia Ardila¹, Sudahri²

¹⁻² Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jember

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

Email: rafiluthfiaardila28@gmail.com,
sudahri@unmuhjember.ac.id

*This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi interpersonal serta hambatan yang dihadapi antarumat beragama di Puja Mandala, Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di Puja Mandala terjalin secara terbuka, harmonis, dan saling menghargai, baik melalui komunikasi verbal seperti dialog dan koordinasi kegiatan, maupun nonverbal seperti sikap saling menyapa dan bekerja

sama dalam kegiatan sosial. Hambatan yang muncul lebih disebabkan oleh perbedaan persepsi dan kesalahpahaman pesan, bukan oleh perbedaan keyakinan. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito (2016), komunikasi yang efektif menuntut kejelasan, empati, dan umpan balik yang baik. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang terjalin di Puja Mandala berperan penting dalam menumbuhkan toleransi, saling pengertian, dan keharmonisan antarumat beragama.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, toleransi beragama, hambatan komunikasi, Puja Mandala

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of interpersonal communication and the barriers encountered among religious communities in Puja Mandala, Bali. The research employs a descriptive qualitative method using interviews, observation, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that interpersonal communication at Puja Mandala occurs in an open, harmonious, and respectful manner, both through verbal communication, such as dialogue and activity coordination, and nonverbal communication, such as mutual greetings and cooperation in social activities. The communication barriers identified are mainly caused by differences in perception and message misunderstanding, rather than religious differences. Referring to Joseph A. DeVito's (2016) theory of interpersonal communication, effective communication requires clarity, empathy, and constructive feedback. Therefore, interpersonal communication among religious communities at Puja Mandala plays a crucial role in fostering tolerance, mutual understanding, and interfaith harmony.

Keywords: interpersonal communication, religious tolerance, communication barriers, Puja Mandala

Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan yang bertujuan untuk saling bertukar informasi, membangun pemahaman bersama, serta membentuk hubungan sosial yang harmonis (Apulina, 2021). Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui berbagai media, baik lisan maupun tulisan. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti “membuat sama

makna”, menunjukkan bahwa komunikasi baru dapat dikatakan efektif apabila tercapai kesamaan pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat (Ath-Thariq, 2020). Dalam konteks kehidupan sosial, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk memperkuat ikatan sosial, membangun empati, serta menghindari kesalahpahaman antarindividu maupun kelompok.

Seiring perkembangan teknologi informasi di era digital, bentuk dan pola komunikasi manusia mengalami transformasi signifikan. Komunikasi kini tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga melalui media digital yang memperluas jangkauan interaksi sosial lintas wilayah, budaya, dan agama. Perubahan ini memberikan peluang besar dalam penyebaran informasi, promosi pariwisata, serta pembentukan opini publik, namun juga menghadirkan tantangan baru dalam menjaga etika dan keaslian pesan yang disampaikan. Dalam konteks keagamaan dan kebudayaan, komunikasi memiliki peran penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mendukung kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis. Indonesia sebagai negara yang pluralistik memiliki keberagaman yang tinggi dalam hal suku, budaya, bahasa, dan agama (Wanesari et al., 2023). Dengan enam agama resmi yang diakui negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal antarumat beragama menjadi sarana penting dalam membangun saling pengertian, menghormati perbedaan, dan memperkuat toleransi sosial.

Pulau Bali menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan pariwisata, budaya, dan agama. Sebagai destinasi wisata dunia dengan mayoritas penduduk beragama Hindu, Bali juga menjadi tempat tinggal bagi pemeluk agama lain seperti Islam, Kristen, dan Buddha yang hidup berdampingan secara damai (Nediari, 2014). Salah satu simbol nyata dari toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Bali adalah Pusat Peribadatan Puja Mandala yang berlokasi di Nusa Dua. Kompleks ini terdiri dari lima tempat ibadah dari lima agama berbeda yang berdiri berdampingan dalam satu kawasan. Keberadaan Puja Mandala menjadi bukti konkret bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman keyakinan. Namun, di balik keberhasilan tersebut, komunikasi antarumat beragama juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan tata cara peribadatan, persepsi terhadap simbol-simbol keagamaan, dan sensitivitas budaya.

Keberadaan Puja Mandala tidak hanya menarik dari segi arsitektur dan konsepnya yang unik, tetapi juga dari sisi komunikasi interpersonal yang terjadi antarumat beragama di dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antara umat dari berbagai agama menjadi bagian yang tidak terhindarkan, terutama ketika kegiatan keagamaan berlangsung secara bersamaan dalam satu kawasan. Dalam kondisi seperti ini, komunikasi interpersonal menjadi elemen penting dalam menjaga keharmonisan, menghindari kesalahpahaman, serta memperkuat ikatan sosial di antara pemeluk agama yang berbeda. Komunikasi antarumat beragama di Puja Mandala dapat dikaji dari berbagai perspektif, termasuk komunikasi interpersonal, komunikasi antarbudaya, serta komunikasi organisasi dalam pengelolaan kompleks peribadatan ini.

Selain itu, faktor sosial, budaya, dan politik juga memiliki pengaruh terhadap pola komunikasi interpersonal di Puja Mandala. Bali, sebagai daerah yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, memiliki kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan sosial, salah satunya melalui konsep Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Nilai-nilai seperti ini berperan dalam membentuk pola komunikasi antarumat beragama yang lebih terbuka dan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana strategi

komunikasi interpersonal diterapkan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi interpersonal antarumat beragama di Puja Mandala, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menelaah dampaknya terhadap hubungan sosial masyarakat sekitar.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang melibatkan interaksi sosial dan emosional dengan tujuan membangun pemahaman bersama (DeVito, 2001). Dalam konteks masyarakat majemuk, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam menciptakan saling pengertian dan mencegah terjadinya konflik akibat perbedaan pandangan. Efektivitas komunikasi interpersonal sangat bergantung pada keterbukaan, empati, dan sikap saling menghargai. Di Bali, nilai-nilai lokal seperti Tri Hita Karana menjadi dasar penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antarumat beragama melalui komunikasi yang terbuka dan inklusif.

Selain itu, komunikasi interpersonal menurut DeVito memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu:

1. Komunikasi bersifat tidak dapat dihindari (inevitable), karena manusia senantiasa berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.
2. Komunikasi bersifat tidak dapat diulang (unrepeatable), sebab setiap interaksi terjadi dalam konteks waktu dan situasi yang unik.
3. Komunikasi bersifat tidak dapat dibalik (irreversible), artinya pesan yang telah disampaikan tidak dapat ditarik kembali.
4. Komunikasi memiliki dimensi isi dan hubungan (content and relationship dimension), yang berarti setiap pesan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan bagaimana hubungan antara pelaku komunikasi tersebut.

Dengan demikian, teori komunikasi interpersonal DeVito menekankan pentingnya proses interaksi yang bersifat timbal balik, kontekstual, dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, teori DeVito dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu dari latar belakang agama yang berbeda membangun hubungan sosial melalui komunikasi yang efektif, saling menghargai, serta menjalin toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Puja Mandala di Nusa Dua, Bali, menjadi salah satu contoh konkret praktik komunikasi antarumat beragama yang berhasil. Kompleks ini menampung lima tempat ibadah dari lima agama berbeda dan menjadi simbol kerukunan serta toleransi di Indonesia. Komunikasi interpersonal yang terjalin di kawasan ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan, menghindari kesalahpahaman, dan memperkuat hubungan sosial antar pemeluk agama. Namun, keberagaman tata cara peribadatan dan perbedaan pandangan tetap menimbulkan tantangan yang perlu diatasi melalui strategi komunikasi yang efektif.

Teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito memiliki relevansi yang kuat dalam memahami proses komunikasi antarumat beragama di Puja Mandala Bali. Komunikasi interpersonal dalam konteks masyarakat multikultural seperti Puja Mandala berperan penting dalam menciptakan keharmonisan sosial dan menumbuhkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Dalam lingkungan Puja Mandala yang terdiri atas berbagai rumah ibadah seperti masjid, gereja, pura, dan wihara, proses komunikasi interpersonal tercermin dalam interaksi sehari-hari antar umat beragama, baik dalam bentuk sapaan, kerja sama kegiatan sosial, maupun saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi merupakan sarana utama dalam membangun hubungan sosial antarindividu, sehingga sikap saling memahami dan menghargai menjadi kunci keberhasilan interaksi. Oleh karena itu, toleransi dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik— komunikasi yang baik

memperkuat toleransi, sedangkan sikap toleran menciptakan ruang bagi komunikasi yang harmonis, sehingga toleransi memiliki hubungan yang erta dengan proses komunikasi interpersonal. Dalam konteks penelitian ini, toleransi berperan penting sebagai dasar untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal dapat menjadi sarana dalam membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Sikap toleran mendorong masyarakat untuk tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga menjadikannya kekuatan dalam menciptakan kedamaian dan persatuan di tengah keragaman.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis bentuk komunikasi interpersonal antarumat beragama di Pusat Peribadatan Puja Mandala, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya, serta menelaah dampaknya terhadap pembentukan toleransi dan kerukunan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi interpersonal dapat menjadi sarana utama dalam membangun keharmonisan antarumat beragama di tengah masyarakat yang pluralistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada fenomena komunikasi interpersonal antarumat beragama di Pusat Peribadatan Puja Mandala, Nusa Dua, Bali. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, proses, serta dinamika komunikasi yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Metode ini juga relevan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta interaksi antarindividu dari latar belakang agama yang berbeda.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan para tokoh agama, pengurus tempat ibadah, serta masyarakat sekitar Puja Mandala yang terlibat dalam aktivitas lintas agama. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk interaksi dan pola komunikasi yang terjadi dalam kegiatan keagamaan maupun sosial di kawasan tersebut. Dokumentasi digunakan guna mengabadikan gambar kegiatan yang sedang terlaksana di sekitar Puja Mandala.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam praktik komunikasi antarumat beragama di Puja Mandala. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh data yang valid dan kredibel.

Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana bentuk komunikasi interpersonal antarumat beragama terbentuk, faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambatnya, serta bagaimana komunikasi tersebut berperan dalam membangun toleransi dan keharmonisan sosial di lingkungan multireligius seperti Puja Mandala. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi lintas agama serta menjadi rujukan bagi upaya memperkuat kerukunan dalam masyarakat plural di Indonesia.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi di Pusat Peribadatan Puja Mandala berlangsung secara harmonis dan terbuka antarumat beragama. Interaksi yang terjalin tidak hanya sebatas dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga pada

aktivitas sosial kemasyarakatan di sekitar kawasan Nusa Dua. Bentuk komunikasi yang dilakukan yakni mencakup:

1. **Komunikasi Verbal**, terjadi melalui percakapan langsung antar pemeluk agama, baik dalam kegiatan sosial, rapat antar pengurus rumah ibadah, maupun interaksi sehari-hari, misalkan umat hindu, islam, kristen, katholik, dan budha saling menyapa, bediskusi mengenai kegiatan keagamaan, atau sekedar bekerja sama dalam acara sosial lintas agama. Bentuk komunikasi ini memperlihatkan penggunaan bahasa yang sopan, inklusif, dan saling menghargai perbedaan keyakinan.
2. **Komunikasi Non Verbal**, Komunikasi nonverbal diwujudkan melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, senyuman, dan tindakan saling membantu. Contohnya, saat salah satu umat sedang mengadakan upacara keagamaan, umat lain turut menjaga ketertiban lingkungan, menata parkir, atau sekedar menunjukkan empati dengan tidak membuat kebisingan. Tindakan tersebut mencerminkan kesadaran sosial dan sikap toleran yang tinggi.
3. **Komunikasi Sosial dan Kultural**, Di Puja Mandala, komunikasi interpersonal juga terjadi dalam konteks kegiatan sosial seperti kerja bakti, perayaan hari besar nasional, atau dialog lintas iman. Dalam kegiatan ini, setiap umat beragama berinteraksi secara langsung dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan solidaritas. Komunikasi ini memperkuat hubungan antar kelompok agama dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan bersama.
4. **Komunikasi Formal**, terjadi melalui pertemuan antar tokoh agama atau rapat koordinasi guna membahas tentang tata kelola, keamanan serta kerukunan di Puja Mandala.
5. **Komunikasi Informal**, terjadi secara spontan di kehidupan sehari-hari, seperti saat bertegur sapa, berbagi makanan, atau saling membantu dalam urusan pribadi maupun komunitas.

Bentuk komunikasi interpersonal di Puja Mandala bersifat terbuka dan interaktif, mencerminkan bahwa komunikasi menjadi alat utama dalam membangun dan mempertahankan toleransi antar umat beragama. Hubungan yang dibangun bukan hanya sekedar berdampingan secara fisik, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang bermakna, yang memperkuat kohesi sosial dan menciptakan lingkungan multireligius yang damai.

Selain menjadi sarana pertukaran informasi, komunikasi di Puja Mandala juga berfungsi sebagai media untuk membangun kepercayaan dan solidaritas antarumat beragama. Tokoh-tokoh agama memiliki peran penting sebagai mediator dan penjaga keharmonisan, dengan aktif menjalin dialog lintas agama untuk membahas isu-isu bersama serta mencegah potensi kesalahpahaman. Kegiatan bersama seperti perayaan hari besar nasional, kerja bakti, dan kegiatan sosial menjadi ruang komunikasi yang memperkuat hubungan interpersonal antarumat beragama. Melalui aktivitas tersebut, masyarakat di Puja Mandala mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghormati, yang pada akhirnya memperkuat nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa hambatan dalam komunikasi interpersonal antarumat beragama. Hambatan tersebut terutama bersumber dari perbedaan tata cara ibadah, jadwal kegiatan keagamaan, dan sensitivitas terhadap simbol-simbol agama tertentu seperti contohnya.

1. **Perbedaan Presepsi Konflik antar umat beragama** dikawasan ini seringkali beraawal dari masalah kecil yang tidak segera direspons oleh tokoh agama dan pengelola setempat, sehingga konflik tidak dapat terselesaikan dengan sehingga mengakibatkan konflik yang terjadi semakin membesar. Hal inilah yang menunjukkan bahwasannya komunikasi menjadi peranan penting dalam menjalin kerukunan dan keharmonisan dengan masyarakat sekitar sehingga komunikasi yang cepat dan efektif menjadi salah satu cara untuk menangani potensi konflik sejak dini.

2. **Perbedaan Latar Belakang Budaya Dan Bahasa**, juga nampaknya menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan komunikasi yang terjadi di Pusat Peribadatan Puja Mandala, hal ini sejalan dengan pengaruh pola pikir dan sikap antar individu lainnya, perbedaan budaya yang terjadi antar umat beragama terkadang menyebabkan adanya gesekan yang memicu terjadinya kesalahpahaman sehingga perpecahan mungkin saja terjadi apabila tidak diselesaikan dengan segera

Hambatan-hambatan ini sejalan dengan pandangan Rakhmat (2018) bahwa komunikasi dapat terganggu karena perbedaan persepsi, latar belakang, dan nilai budaya yang dianut. Untuk mengatasi hambatan tersebut, para tokoh agama dan pengelola kompleks Puja Mandala berperan aktif dalam membangun komunikasi yang lebih terbuka dan konstruktif. Dialog lintas agama dilakukan secara berkala untuk membahas permasalahan bersama, sementara komunikasi informal melalui pertemuan sosial juga membantu mempererat hubungan antarindividu. Kesadaran kolektif untuk saling menghormati dan menjaga harmoni menjadikan masyarakat Puja Mandala mampu meminimalisasi potensi konflik. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya memperlancar interaksi sosial, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

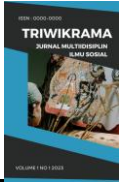
Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di Puja Mandala merupakan model praktik toleransi yang dapat diterapkan di masyarakat majemuk lainnya. Melalui keterbukaan, empati, dan rasa saling menghormati, komunikasi antarumat beragama di kawasan ini mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran strategis dalam menciptakan ruang dialog yang damai serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan di tengah keberagaman agama dan budaya di Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan menjaga toleransi antarumat beragama di Pusat Peribadatan Puja Mandala, Nusa Dua, Bali. Bentuk komunikasi yang terjalin mencakup interaksi verbal dan nonverbal yang dilakukan secara terbuka, empatik, dan saling menghormati antar pemeluk agama. Melalui komunikasi yang efektif, umat beragama mampu menciptakan suasana dialog yang harmonis, mengurangi kesalahpahaman, serta memperkuat hubungan sosial yang berlandaskan pada nilai toleransi dan kebersamaan.

Meskipun demikian, proses komunikasi tidak terlepas dari hambatan, seperti perbedaan tata cara ibadah, persepsi terhadap simbol keagamaan, serta pengaruh isu eksternal yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Namun, berkat peran aktif tokoh agama dan kesadaran masyarakat akan pentingnya saling menghormati, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi melalui dialog terbuka dan kegiatan bersama lintas agama. Dengan demikian, Pusat Peribadatan Puja Mandala menjadi contoh konkret bagaimana komunikasi interpersonal dapat menjadi jembatan utama dalam membangun kerukunan dan keharmonisan masyarakat yang majemuk.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang dilandasi sikap keterbukaan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan kunci utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan toleran. Temuan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan strategi komunikasi lintas agama di wilayah lain di Indonesia, guna memperkuat persatuan dalam keberagaman yang menjadi identitas bangsa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan menjaga toleransi antarumat beragama di Pusat Peribadatan Puja Mandala, Nusa Dua, Bali. Bentuk komunikasi yang terjalin



mencakup interaksi verbal dan nonverbal yang dilakukan secara terbuka, empatik, dan saling menghormati antar pemeluk agama. Melalui komunikasi yang efektif, umat beragama mampu menciptakan suasana dialog yang harmonis, mengurangi kesalahpahaman, serta memperkuat hubungan sosial yang berlandaskan pada nilai toleransi dan kebersamaan.

Daftar Pustaka

- Apulina, S. S. (2021). *Pola Komunikasi Umat Beragama Untuk Mempererat Persaudaraan di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*. 0105172179, 1-81.
- Ath-Thariq. (2020). Institut Agama Islam Negeri. *Excutive Summary*, 02(23), 57168.
- DeVito, J. (2001). *The interpersonal communication book / Joseph A. DeVito, Hunter College of the City University of New York*. 3(1), 1-20.
- Nediari, A. (2014). Sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan Interior hasil dan pembahasan Provinsi Bali. *Humaniora*, 5(1), 521-540.
- Wanesari, S. K., Prayitno, J., & Widaswara, R. Y. (2023). Komunikasi Sosial Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(2), 181-193.
<https://doi.org/10.53977/jsv.v2i2.1315>